

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepala Pusat Studi Kebudayaan UGM, Salam (2013) mengutarakan bahwa “berbagai bentuk kekerasan serta konflik yang terjadi di Indonesia adalah dampak dari minimnya budaya empati yang ada dalam masyarakat Indonesia”. Hal ini terlihat dari kondisi meningkatnya masalah-masalah kemanusiaan di Indonesia pada catatan LBH APIK mengenai kasus kekerasan berbasis gender (CNN Indonesia, 2021). Pengacara publik LBH APIK, Pangaribuan menjabarkan di tahun 2020 ada sebanyak 1.178 kasus masuk serta ditangani LBH APIK. Jumlah tersebut jauh lebih besar dari tahun 2018, yakni 837 kasus serta tahun 2019, yakni 794 kasus. Rincian kasus tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kasus LBH APIK 2020

No.	Kasus	Jumlah Kasus
1	KBGO termasuk ancaman distribusi	112
2	Konten ilegal	66
3	Upaya memperdaya korban	33
4	Pelecehan <i>online</i>	47
5	Pencemaran nama baik	15
6	Pelanggaran privasi	2
7	Penguntitan <i>online</i>	17
8	Pengelabuan	1

Sumber: CNN Indonesia (2021)

Padahal empati merupakan sikap kewarganegaraan yang penting untuk terus dibangun dan ditingkatkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga hal-hal seperti kekerasan, *bullying*, diskriminasi, dan egoisme dapat hilang atau setidaknya berkurang. Bahkan Covey (dalam Howe, 2013, hlm. 27) menempatkan bahwa:

Salah satu ciri penting dari orang yang sangat efektif adalah orang yang pertama berusaha memahami, baru kemudian dipahami. Empati ialah minyak pelumas roda kehidupan sosial. Jika manusia saling mencintai, berbagi, memberi, serta bekerja sama, maka empati telah teraplikasi. Jika empati hilang, keakraban juga

akan hilang serta hubungan-hubungan akan menjadi rusak. Kekerasan, pelecehan, diskriminasi, serta keegoisan menjadi hal biasa jika empati dalam diri manusia hilang.

Kegagalan berempati menyebabkan rusaknya kehidupan bermasyarakat yang terus mengalami peningkatan. Hal ini dipahami karena masalah-masalah kemanusiaan secara global maupun regional termasuk di Indonesia terus terjadi bahkan semakin kompleks dan tidak teratasi. Kerusakan hubungan sosial akan mengakibatkan terjadinya masalah-masalah sosial, sebuah konsekuensi yang muncul ketika orang-orang tidak mampu berempati sehingga mudah untuk menyakiti bahkan menghilangkan nyawa orang lain karena hilangnya kemampuan dalam memahami. Persitiwa lainnya yang terjadi di Indonesia di tahun 2021, sebagian besar wilayah Indonesia mengalami berbagai bencana yang saling menyusul.

Berdasarkan laporan Badan Penanggulangan Bencana (BNPB) tercatat total bencana alam yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2021 mencapai 1.891 peristiwa. Dimana bencana alam ini menyebabkan 6.049.649 orang menderita serta mengungsi, 12.892 luka-luka, 511 orang meninggal dunia, serta 70 orang hilang (dalam Jayani, 2021).

Sudah menjadi tanggung jawab setiap warga negara agar saling tolong menolong serta bekerja sama untuk menghadapi bencana alam yang terjadi, apalagi Indonesia dikenal dengan nilai gotong royong. Empati yang tinggi dari warga negara dapat mendorong tindakan-tindakan sosial di dalam masyarakat. Sebagaimana Wibowo (2020, hlm. 7) mengemukakan bahwa “terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial, yang berarti semakin tinggi empati yang dimiliki manusia maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya, demikian sebaliknya, semakin rendah empati dalam diri manusia maka semakin rendah pula perilaku prososialnya”.

Dalam buku *Potret Pendidikan Indonesia* yang ditulis oleh Agustina, dkk. (2020, hlm. 18) dijelaskan:

Indonesia mengalami darurat gedung sekolah. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa tahun ajaran 2019/2020 terdapat lebih dari 70% ruang kelas setiap jenjang pendidikan kondisinya telah rusak, baik itu rusak ringan, sedang ataupun rusak berat. Bahkan pada jenjang pendidikan SD dan SMP, ruang kelas dalam kondisi rusak mencapai persentasenya di atas 80%.

Pemerintah telah mengupayakan pembangunan sekolah dengan fasilitas yang memadai, namun hal tersebut tidak cukup jika hanya mengandalkan usaha dari pemerintah saja. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam mewujudkan pembangunan sekolah yang merata di seluruh Indonesia. Sebagaimana Rukmana (dalam Surotinojo, 2009, hlm. 21) mengungkapkan bahwa ‘salah satu komponen yang perlu diturutsertakan dalam kegiatan pembangunan adalah partisipasi masyarakat’. Adanya organisasi sosial sebagai sarana partisipasi masyarakat dapat mempermudah serta memperlancar tujuan pembangunan pendidikan dari pemerintah, khususnya dalam hal bantuan sarana prasarana sekolah bagi kenyamanan belajar peserta didik. Berjalannya putaran roda kehidupan sosial sangat bergantung pada empati dalam diri setiap manusia, rendah sampai hilangnya empati mengakibatkan rusaknya sosialitas kehidupan. Howe (2015, hlm. 131) menjelaskan bahwa “hilangnya empati bisa membawa kepada beragam masalah perilaku dan emosi serta hubungan-hubungan sosial”. Selanjutnya Decety & Ickes (2009, hlm. 87) mengemukakan bahwa “lebih besar pemahaman dan perasaan berbagi pada orang lain akan menghasilkan lebih sedikit prasangka, lebih sedikit konflik, dan pengantar kehidupan sosial yang lebih positif”. Masalah kemanusiaan akan terus berlangsung dan berlanjut apabila empati manusia dalam melakukan interaksi sosial tidak dibangun.

Jakarta sebagai Ibu Kota Republik Indonesia turut mengalami persoalan-persoalan sosial. Berdasarkan data konflik sosial Jakarta tahun 2019 (data.jakarta.go.id, tanpa tahun) “tercatat beberapa konflik sosial yang terjadi di sepanjang tahun 2019, diantara tuntutan penyebabnya adalah saling ejek antar kedua kelompok remaja, konflik antar pemuda, saling lempar dan saling ejek antar warga yang menyebabkan tawuran antar warga”. Berdasarkan data Infografis Kejadian Bencana Provinsi DKI Jakarta tahun 2021 terdapat “962 kejadian bencana di Jakarta dengan rupa bencananya seperti kebakaran, pohon tumbang, banjir, jalan tergenang, tanah longsor, angin kencang, serta kejadian lainnya” (bpbd.jakarta.go.id, tanpa tahun). Sudah barang tentu, kejadian bencana ini merugikan banyak masyarakat dan pemerintah Jakarta. Banyak orang yang terluka, kehilangan keluarga, harta benda, dan tempat tinggal. Oleh karenanya, selain semata-mata mengharapkan bantuan dari pemerintah Jakarta, perlu

empati dari masyarakat yang tidak terkena dampak kejadian bencana untuk turut melibatkan diri dalam membantu para korban dengan respon yang cepat dan penuh solusi terbaik. Belum lagi sifat individualisme yang muncul ditengah-tengah masyarakat saat Pandemi Covid-19 yang menyebabkan mengikisnya rasa kemanusiaan dan menurunnya rasa persaudaraan. Sebagaimana Mahfud (detiknews, 2021) menjelaskan bahwa “kompleksitas problematika pandemi tahun 2020 mengarah pada krisis kemanusiaan, dimana masalah kemanusiaan terabaikan serta dianggap tidak penting, banyak sekali orang mementingkan diri sendiri, bahkan tidak sedikit orang sengaja menjatuhkan kehidupan orang lain demi kepentingan pribadi”. Pada masa Pandemi saat ini, membunuh egoisme adalah suatu keharusan. Sejatinya, selain berperan sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan orang lain dalam melakukan hubungan-hubungan sosial. Apabila manusia merusak hubungan tersebut, roda kehidupan sosial akan berputar ke arah yang negatif. Indragiri (CNN Indonesia, 2020) sebagai kriminolog dari Universitas Indonesia mengatakan bahwa:

Gerak selama masa pembatasan sosial berskala besar membuat masyarakat banyak yang tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal tersebut dapat mengakibatkan munculnya sifat individualisme dalam diri, sehingga keselamatan diri sendiri adalah yang terpenting agar bisa bertahan hidup tanpa peduli dengan kepentingan orang lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan satu sama lain. Justru dalam posisi kekhawatiran ini, manusia perlu saling bahu membahu, merangkul bukan memukul, memberikan bantuan dan dukungan, saling berbagi dan bekerja sama agar bisa melewati permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dengan nuansa keakraban dan kekeluargaan.

Walaupun teknologi saat ini serta di masa depan semakin canggih, selama masih ada manusia yang terlibat, empati sangat diperlukan, baik dalam ranah keluarga ataupun lingkungan sosial sekalipun. Tidak peduli bagaimana bagusnya dalam memahami emosi, mengolah serta mengkomunikasikannya, apabila tidak dibiasakan dengan melakukan berbagai hal yang bisa membangun empati, maka komunikasi akan mejumpai jalan terjal. Empati merupakan sikap yang penting untuk terus dibangun dalam setiap ruang lingkup kehidupan, apalagi dalam kehidupan bermasyarakat (Saptono, 2020).

Oleh karena itu, tugas membangun empati di Jakarta memerlukan kesadaran bersama oleh seluruh komponen negara, baik masyarakat ataupun pemerintah bersama-sama untuk turut terlibat dalam mendukung program sosial kemanusiaan. Membangun empati masyarakat dapat dilakukan dengan mengupayakan program sosial. Program-program ini dilaksanakan oleh organisasi maupun komunitas sosial. Winardi (2003) mengungkapkan bahwa “organisasi sosial merupakan lembaga yang mencukupi kebutuhan sosial orang lain supaya dapat melakukan hubungan dengan orang lain”. Gerak Bareng merupakan organisasi sosial kemanusiaan yang mengabdikan kepada masyarakat dengan memberikan pemberdayaan, pelayanan serta mitigasi dan respon terhadap kondisi sosial yang terjadi dimasyarakat. Program-program sosial pada organisasi ini meliputi program pemberdayaan, program pelayanan dan program mitigasi & respon.

Kepekaan dan keaktifan jaringan dalam mengidentifikasi persoalan kemanusiaan serta memberikan solusi yang tepat dan cepat sesuai kearifan lokal daerah merupakan cara Gerak Bareng dengan jaringan relawan aktifnya dalam merespon permasalahan sosial kemanusiaan. Selanjutnya dalam program kesehatan, Gerak Bareng memberikan Rumah Sehat Hijrah (RSH) dengan tiga program reguler, yakni *thibbun nabawi*, pendampingan pasien dan layanan ambulan. Gerak Bareng juga memprogramkan dakwah yang berkomitmen untuk berperan aktif memberikan pendampingan keagamaan, membumikan Islam di Indonesia. Dalam hal ekonomi, Gerak Bareng memberikan bantuan berupa modal usaha, pelatihan wirausaha sesuai kearifan lokal daerah, perencanaan pendirian koperasi dan bantuan ekonomi lainnya. Tak hanya sampai disitu, Gerak Bareng juga memiliki program pendidikan dimana mereka mendukung keberlangsungan pendidikan dengan membantu pembangunan di sekolah-sekolah, seperti bantuan sarana prasarana dan bantuan dana pendidikan bagi peserta didik yang membutuhkan.

Sangat penting membangun empati di dalam masyarakat. Empati dapat memperbaiki hubungan-hubungan sosial, karena semakin tinggi empati dalam diri manusia maka semakin ia berperilaku prososial dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana Davis (1980) mengemukakan “salah satu aspek dalam empati adalah

empathic concern, dimana seseorang memiliki kepedulian kepada orang lain di lingkungan sekitarnya”. Kepedulian dapat terbentuk salah satunya melalui organisasi sosial. Di Jakarta, terdapat organisasi Gerak Bareng yang sudah mempunyai jaringan program serta relawan yang tersebar di seluruh Indonesia serta dua kota di wilayah Asia. Melalui seluruh dana yang terhimpun akan disalurkan ke berbagai bentuk program-program sosial seperti program pemberdayaan, program pelayanan dan program mitigasi & respon.

Kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan sekitar adalah tugas bagi setiap warga negara. Pada dasarnya untuk mencapai pembangunan dalam merubah kondisi yang tidak baik menjadi relatif baik, selalu diperlukan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat. Dalam keadaan ini, pemerintah lebih berperan memfasilitasi serta masyarakat harus berupaya melibatkan diri dengan berpartisipasi dalam urusan-urusan sosial agar keberhasilan kegiatan pembangunan dapat tercapai. Sebagaimana Gunawan & Muhtar (hlm. 22) menekankan bahwa “keberhasilan program-program sosial sangat ditentukan oleh keterlibatan warga negara”. Keterlibatan warga negara atau biasa dikenal dengan *civic engagement* oleh *Coalition for Civic Engagement and Leadership at The University of Maryland* (dalam Adha, tt) menyebutkan bahwa ‘*civic engagement* mengamati tanggung jawab dari negara, menumbuhkan rasa kebersamaan warga negara, partisipasi warga negara dalam membangun masyarakat, serta untuk kemaslahatan bersama’. *Civic engagement* dalam kehidupan sosial dapat dilihat dalam partisipasi dan perilaku peduli pada orang lain dan lingkungan sekitar. Sebagaimana Jacob & Associates (dalam Gusmadi, 2018, hlm. 110) mengemukakan bahwa ‘*civic engagement* memperlihatkan perilaku dimana individu berpartisipasi dalam aktivitas kepedulian pribadi serta publik yang saling memperkaya secara individual serta bermanfaat secara sosial bagi masyarakat’. *Civic engagement* dapat diusahakan melalui pendidikan, khususnya melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Karliani (2017, hlm. 3) yang menekankan bahwa “kewarganegaraan keindonesiaan dapat dibangun melalui *civic engagement* yang dapat ditransformasikan salah satunya dengan Pendidikan Kewarganegaraan”.

Berdasarkan tinjauan mengenai tujuan umum Pendidikan Kewarganegaraan semua negara ialah untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizen*), memberi arti bahwa *good citizen* yang dimaksud bukan hanya tentang baik dan cerdas dalam hal pengetahuan, lebih daripada itu warga negara harusnya juga baik dan cerdas dalam hal emosional, sosial, spiritual dan moral. Dalam hal ini, empati yang merupakan akar moralitas adalah karakter penting untuk dibangun dan dikembangkan pada setiap warga negara secara berkelanjutan. Hoffman (dalam Goleman, 2018, hlm. 144) menjelaskan bahwa ‘kemampuan merasakan kemalangan orang lain dapat mendorong seseorang yang memiliki rasa empati dalam dirinya untuk bertindak memberikan bantuan kepada orang lain, artinya empati mendasari banyak segi tindakan serta pertimbangan moral’. Cerdas dalam moral merupakan salah satu kecerdasan yang diharapkan untuk dimiliki oleh bangsa Indonesia, oleh karenanya “kehadiran empati sangat berkaitan erat terhadap dua prinsip moral yaitu prinsip kepedulian serta prinsip kejujuran dan keadilan” (Howe, 2015, hlm. 255). “Empati sangat diperlukan dalam mengembangkan pemahaman mengenai orang lain serta untuk menentukan tindakan terbaik apa yang perlu diambil dalam menghadapi keadaan di dunia nyata” (Held, 2006; Slote, 2007). Menurun dan hilangnya rasa empati merupakan tanda merosotnya nilai moral yang ada di masyarakat, hal tersebut ditandai dengan semakin seringnya terjadi konflik sosial serta meningginya sifat individualistik dalam diri manusia sehingga mengakibatkan rusaknya hubungan sosial dalam masyarakat. Keadaan demikian tentunya memerlukan alternatif solusi yang mengikutsertakan seluruh komponen masyarakat. Gerak Bareng sebagai suatu organisasi sosial dengan program-program sosialnya ialah wujud sebenarnya bagaimana dari warga negara melibatkan diri dalam rasa kepedulian, baik terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti menyadari perlu untuk meneliti tentang pembangunan empati masyarakat melalui organisasi Gerak Bareng di Jakarta. Penelitian ini sangat diperlukan sebab setidaknya peneliti didukung oleh alasan-alasan argumentatif, yakni: *Pertama*, penurunan rasa empati dalam diri manusia mengakibatkan rusaknya hubungan sosial yang berdampak pada semakin tingginya masalah sosial di masyarakat. *Kedua*, kota adalah tempat yang rawan masalah serta

bencana, terutama di Jakarta yang kerap sekali mengalami berbagai masalah kemanusiaan. *Ketiga*, penanganan terhadap masalah sosial kemanusiaan oleh pemerintah belum optimal karena sifatnya masih sentralistik dan lebih berperan memfasilitasi. Oleh karena itu, perlu empati masyarakat agar dapat melibatkan diri secara mandiri terhadap permasalahan yang terjadi. *Keempat*, program-program sosial yang dilaksanakan oleh organisasi Gerak Bareng dapat menjadi alternatif dalam membina *civic engagement* untuk membangun empati masyarakat Jakarta sehingga diharapkan membawa kebermanfaatan terhadap sesama dan mensejahterakan warga masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disampaikan sebelumnya maka teridentifikasi beberapa masalah yang mengakibatkan kesenjangan agar diperhatikan serta menemui solusi. *Pertama*, rusaknya hubungan sosial diakibatkan karena rendah sampai hilangnya rasa empati pada diri manusia. *Kedua*, lingkungan perkotaan adalah wilayah yang rentan akan terjadinya masalah sosial terutama berkaitan dengan bencana, oleh karena itu perlu untuk dicarikan solusi. *Ketiga*, upaya membangun empati masyarakat oleh pemerintah di Jakarta belum optimal dan kurang mendapat dukungan oleh masyarakat setempat. *Keempat*, diperlukan solusi dalam mengupayakan pembangunan rasa empati dengan keterlibatan masyarakat dan pemerintah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan sebelumnya, umumnya rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana membina *civic engagement* untuk membangun empati masyarakat melalui organisasi Gerak Bareng?. Supaya lebih terarah serta terfokus, maka rumusan masalah tersebut dapat diuraikan dalam wujud pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana pelaksanaan program-program sosial organisasi Gerak Bareng di Jakarta?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku empati yang tercermin dalam diri masyarakat melalui program sosial organisasi Gerak Bareng?

3. Faktor-faktor penentu seperti apa yang membentuk organisasi Gerak Bareng dalam membangun empati masyarakat?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan mengumpulkan, menggali dan mengkaji secara mendalam, mengintegrasikan informasi, serta menjawab pertanyaan penelitian yang sudah diuraikan, yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program-program sosial organisasi Gerak Bareng di Jakarta.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku empati yang tercermin dalam diri masyarakat melalui program sosial organisasi Gerak Bareng.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penentu pembentuk organisasi Gerak Bareng dalam membangun empati masyarakat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Segi Teori

Penelitian ini dimaksudkan mampu mengumpulkan, mengkaji dan menggali secara mendalam, serta menyusun informasi yang berkaitan dengan organisasi Gerak Bareng dengan program-program sosialnya dalam membangun empati masyarakat guna memberikan pengembangan bagi keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya pada mata kuliah Kajian Teori dan Aplikasi Pendidikan Karakter.

Terbangunnya karakter empati dalam diri warga negara mewujudkan tercapainya *good citizen*, dimana definisi warga negara yang baik tidak hanya baik dalam hal pengetahuan, lebih daripada itu warga negara juga harus baik dalam hal moral. Karakter empati merupakan akar dari moralitas. Aturan-aturan moral di dalam masyarakat akan berkembang apabila warga negara mampu menyeimbangkan hak serta tanggungjawabnya, kehadiran empati menjamin agar moralitas tetap tegak.

1.5.2 Segi Kebijakan

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberi sumbangan tentang konsep pendidikan guna membina *civic engagement* untuk membangun empati warga negara

dengan mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap sesama maupun pada lingkungan. Sehingga program sosial yang awal mulanya hanya berupa gerakan sosial yang dijalankan organisasi sosial yang ada di masyarakat bisa menjadi gerakan bersama yang teratur, bersinergi serta memperoleh *support* dari seluruh elemen negara. Dengan kesadaran tentang pentingnya empati dalam berkehidupan, maka akan semakin tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat melalui salah satunya gerakan sosial kemanusiaan sebagai gaya hidup (*life style*).

1.5.3 Segi Praktis

Adanya penelitian ini dimaksudkan dapat memberi manfaat terhadap pihak berikut ini:

1. Pengembang kurikulum PKn, sebagai tambahan isi dalam pendidikan karakter, yakni menjadi kepaduan antara konsep serta praktis pendidikan kecerdasan emosional terhadap masyarakat, khususnya peserta didik.
2. Peneliti lanjutan, sebagai tambahan penjelasan serta perbandingan supaya dikembangkan teori lainnya dalam meningkatkan peran penting pendidikan sebagai usaha membina *civic engagement* untuk membangun empati.
3. Organisasi sosial kemanusiaan, sebagai tambahan pengetahuan mengenai program-program sosial organisasi, bentuk-bentuk perilaku empati masyarakat dan faktor-faktor penentu pembentuk suatu organisasi sosial.

1.5.4 Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini dimaksudkan dapat memberi manfaat terhadap pihak berikut ini:

1. Masyarakat, dapat menjadi bahan pemikiran serta motivasi agar bisa berpartisipasi aktif dalam usaha membangun empati. Selain manfaat terjalin silaturahmi, melalui program sosial Gerak Bareng memiliki dampak positif dalam lapangan kehidupan seperti eratnya rasa persaudaraan, saling mengasihi, tumbuhnya rasa kekeluargaan dan keakraban.
2. Akademisi, aktivis sosial, praktisi pendidikan, serta tokoh masyarakat, dapat menjadi sumbangan pikiran serta paradigma mengenai pentingnya sikap empati dalam hidup bermasyarakat, berbangsa serta bernegara.

3. Pejabat pemerintah, khususnya Pemerintah DKI Jakarta supaya selalu memberikan *support* baik secara substansial ataupun nonsubstansial pada program-program sosial yang diusung oleh perorangan ataupun kelompok yang bermanfaat bagi kemaslahatan orang banyak.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Dalam penelitian ini, supaya alur penulisan mudah serta jelas untuk dipahami, maka dari itu tesis ini disusun dengan sistematika berikut ini.

1. Bab I berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian.
2. Bab II berisi landasan teoretik tentang, alasan pemilihan teori, pengertian organisasi, peran organisasi sosial, pengertian empati, membangun empati masyarakat, wujud empati dalam *civic engagement*, dan penelitian terdahulu.
3. Bab III berisi metode penelitian, berisi pendekatan, desain, peneliti sebagai *human instrument*, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, serta posisi penelitian.
4. Bab IV berisi hasil serta bahasan penelitian mencakup penjelasan lokasi penelitian, pelaksanaan program sosial Gerak Bareng, bentuk-bentuk perilaku empati yang tercermin dalam diri masyarakat melalui program sosial Gerak Bareng, serta faktor penentu pembentuk organisasi Gerak Bareng.
5. Bab V berisi simpulan (umum dan khusus), implikasi dan rekomendasi.